

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toraja dikenal, baik pada lingkup nasional maupun pada lingkup Internasional, melalui budayanya. Salah satu obyek wisata budaya di Toraja yang dinilai paling menarik dan diminati oleh para wisatawan domestik ataupun mancanegara adalah *rambu solo'*, yaitu upacara kematian. *Rambu solo'* ini dalam bentuk aslinya tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan para leluhur orang Toraja, yang disebut *Aluk*¹. *Aluk rambu solo'* mengatur ketentuan-ketentuan pelaksanaan upacara kematian yang terkait erat dengan status dan martabat *Si*² mati (*to mate*) beserta keluarganya. Oleh karena itu *rambu solo'* dalam pemahaman dan bentuk aslinya tidak asal dilakukan. Namun akhir-akhir ini pelaksanaan *rambu solo'* telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan tersebut

¹ J.Tammu dan H. Van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: YPKT, 1972), h. 39. S.v *aluk* yang berarti 1, agama, hal berbakti kepada Allah dan dewa-dewa; 2, upacara adat atau agama; adat istiadat; 3, peri, laku, tingkah.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1297 S.v. "Si" pada pengertian kedua, adalah kata untuk mengkhususkan orang yang melakukan atau terkena sesuatu; misalnya "Si" pengirim (orang yang melakukan pekerjaan mengirim), "Si" mati (khusus orang yang mati itu). Sebutan ini akan dipakai seterusnya dalam tulisan ini.

adalah hasil dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang terus belajar (*life long education*). Proses belajar ini berlangsung tidak saja melalui pendidikan formal (bersengaja melalui lembaga pendidikan) namun juga lebih banyak berlangsung secara non-formal. Salah satu proses belajar manusia secara non-formal adalah interaksi dengan sesama, baik di dalam komunitas sendiri maupun di luar komunitasnya. Proses belajar melalui interaksi tersebut tentunya signifikan (memberi arti, pengaruh) terhadap paradigma (cara memandang sesuatu) orang yang bersangkutan. Kedatangan *Zendeling* (para pekabar Injil) dari Belanda yang membawa *aluk ba'ru* (agama baru) yakni agama Kristen serentak pula membawa paradigma baru bagi orang-orang Toraja dalam memandang diri dan dunianya. Konsep “kesederajatan” status manusia sebagai gambar dan peta Allah (Kej.1:27) dalam keyakinan Kristen mulai mengikis paham *pemali* (pantangan, larangan) yang dengan ketat dipegang teguh sebelumnya dalam pelaksanaan *aluk rambu solo'*. Nilai-nilai *aluk* (keyakinan iman) yang mendasari setiap ritual pun menjadi semakin kabur.

Pada satu sisi kekristenan dan perkembangan pendidikan yang oleh pemerintah memberi kesempatan yang sama kepada seluruh rakyat telah menghantar banyak orang Toraja ke tangga kesuksesan materi. Kesuksesan materi yang tidak dibarengi dengan hikmat dan iman akhir-akhir ini membuat pelaksanaan *aluk rambu solo'* menjadi pesta yang *spektakuler* (menarik perhatian, mencolok mata) dengan pengorbanan ratusan juta

bahkan pada beberapa *rambu solo*’ memakan biaya sampai hitungan miliar. Sebuah ungkapan menarik dan menggelitik tajam muncul pada acara *Toraya Ma’kombongan*, “adat dan budaya Toraja sekarang ini sudah liar dan genit di tangan orang Toraja sendiri”.³ Liar dalam pengertian tidak terkendali lagi, dan genit menunjuk pada adanya pergeseran dari nilai religius dan moral yang tinggi kepada upacara yang tidak bermoral. Selain ungkapan tersebut, muncul pula tudingan yang tajam, bahwa “perantau-perantau sukses telah menyebabkan pelaksanaan upacara *rambu solo*’ menjadi tidak jelas dan hampa makna.”⁴ Oleh karena memiliki materi, uang, maka mereka melakukan upacara *rambu solo*’ yang tidak terkendali dan yang terkesan pesta pora. Ritus *rapasan*⁵ hampir menyeluruh dilakukan bagi semua golongan yang semestinya hanya diberlakukan bagi golongan tertentu.⁶

Pelaksanaan *rambu solo*’ yang tidak terkendali lagi oleh nilai-nilai *aluk* juga memunculkan berbagai ekses. Ekses yang paling umum adalah

³ Dilaksanakan di Makale, 4 – 6 Juli 2012, Kerjasama Pemda Tana Toraja dan Toraja Utara, Lembaga-lembaga Agama/Kepercayaan, Aliansi Masyarakat Adat Toraya, Perhimpunan Masyarakat Toraja Indonesia dalam rangka Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja dan Proyeksi Toraja 100 Tahun Ke Depan.

⁴ Ungkapan yang sama, pada umumnya dikemukakan oleh beberapa informan dalam studi awal penyusunan proposal ini.

⁵J. Tammu dan H. Van der Ven, hal.467, S.v. *rapasan* diartikan hal pesta besar bagi orang mati.

⁶ Masyarakat Toraja sejak semula mengenal empat golongan, yakni: *Tana’ Bulaan*, *Tana’ bassi*, *Tana’ karurung*, *Tana’ Kua-kua*. Ritus *rapasan* dari semula hanya boleh dilakukan oleh *Tana’ Bassi* dan *Tana’ bulaan*.

perjudian dalam berbagai bentuk: sabung ayam, adu kerbau, dan permainan kartu. Gereja Toraja telah mengeluarkan keputusan dalam persidangan Sinode Am XXIII di Tallunglipu, tanggal 2 – 9 Juli 2011 yang lalu tentang penundaan pelayanan kepada yang memberi peluang judi pada upacara *rambu solo*' dan *rambu tuka*⁷. Namun pelaksanaan keputusan tersebut di beberapa jemaat dan klasis memunculkan benturan yang serius dengan pihak-pihak tertentu. Berbagai macam ancaman dan teror dihadapi oleh Majelis Jemaat bahkan di beberapa tempat sudah terjadi pengusiran pendeta dari jemaat oleh keluarga pelaksana *rambu solo*' yang dikenakan disiplin gerejawi sesuai keputusan tersebut. Persoalan-persoalan ini tentunya masih terus menjadi pergumulan yang serius oleh Gereja Toraja. Pemberitaan Firman pada upacara *rambu solo*' pun sebagian besar hampir dipastikan tidak menyentuh kebutuhan dan realitas pelaksana. Dari awal upacara sampai penguburan, pada umumnya firman hanya berbicara di sekitar “penghiburan” dan “penguatan” tanpa menyentuh konteks keluarga yang sedang menggumuli berbagai aspek, misalnya aspek psikologi keluarga

⁷*Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode XXIII Gereja Toraja, Tallunglipu, 2 – 9 Juli 2011, hal. 182. Pasal 7 Penundaan Pelayanan Kepada yang Memberi Peluang Judi pada acara Rambu solo' dan Rambu Tuka'. 1) Menugaskan Majelis Jemaat melakukan antisipasi dan pendampingan kepada keluarga yang sedang mempersiapkan upacara rambu solo' dan rambu tuka' sehingga dengan arif bisa mencegah terjadinya sabung ayam dan perjudian. 2) Menugaskan Majelis Jemaat berkoordinasi dengan keluarga menyiapkan pelayanan sebaik-baiknya. 3) Jika poin 1 dan 2 telah dilakukan namun tetap terjadi perjudian maka Majelis Gereja mempertimbangkan kembali rencana pelayanan kepada keluarga yang bersangkutan.*

menghadapi dan menyambut *to tongkon* dengan bawaan berbagai bentuk belasungkawa⁸ atau aspek fisiologis keluarga melakukan ritus. Namun firman yang diberitakan pada ritus tersebut lagi-lagi soal penghiburan dukacita.

Jika diperhatikan dengan saksama konteks keluarga pada pelaksanaan upacara *rambu solo'* terlebih pada ritus *rapasan* (tingkatan atas) tidak melulu atau semata-mata dalam kondisi "dukacita" karena kehilangan si mati sehingga para pemberita firman perlu juga mengemas firman yang berbicara tentang ritus yang sedang berlangsung. Misalnya, pada ritus *ma'parokko alang* (jenazah di bawa turun ke lantai lumbung padi) dan ritus *ma'pasa' tedong* (registrasi kerbau, kerbau-kerbau yang akan dikorbankan didaftarkan dan diberi nama). Nilai apa yang terdapat dalam otentik *aluk* pada ritus tersebut yang dapat diangkat sebagai pendidikan Kristiani "untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." (2 Tim.3:16). Sehingga dengan demikian pelayanan oleh gereja adalah pelayanan yang mendidik dan kontekstual. Namun yang terjadi pada umumnya tidak demikian. Konektivitas antara pelayan firman dengan keluarga dan umat yang datang beribadah sering tidak terjadi. Keluarga si mati sibuk dengan keperluan mereka, kelompok paduan suara yang pada

⁸ Bentuk belasungkawa dapat berupa: kerbau, babi, *pa'piong* (daging yang dimasak dalam buluh), dan amplop yang berisi uang dapat senilai satu ekor babi. Wujud belasungkawa ini, apakah pengembalian atau dibawa baru yang secara otomatis dipahami yang menerima sebagai utang.

upacara-upacara tertentu sangat banyak, terlihat masih sedang melatih lagu yang baru dipelajari satu kali, umat pada umumnya sedang bercerita, dan yang lebih fatal di pondok tertentu sedang menutup kelambu, di mana di dalamnya sedang terjadi kegiatan judi kartu. Tv kabel Toraja yang sering menayangkan ibadah-ibadah *rambu solo*’ memperlihatkan dengan jelas hal-hal tersebut. Pemberita firman dan beberapa penatua dan diaken duduk di sekitar mimbar terlihat khusuk, namun di pondok-pondok terlihat pula orang-orang yang asik dengan berbagai kegiatan lainnya: menelpon, berbincang serius, tertawa, membersihkan kuku, tidur, makan, dan lain-lain. Pelayanan ibadah hanya sekadar menjadi tindakan ritual yang hampa makna. Salah satu alasan utama ketidakmampuan para pelayan menciptakan ibadah yang hikmat dan digemari terletak pada “ketidaktahuan” mengungkap dan membahas nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam setiap ritus dan simbol-simbol yang digunakan. Dapat dipastikan, sebagian besar para pelayan di *rambu solo*’ mengabaikan dan melihatnya hanya sebagai suatu kebiasaan tanpa makna. Kalaupun dilihat sebagai sesuatu yang bernilai, itu bukan dalam penghayatan iman, melainkan sekadar sebagai simbol sosial dan budaya, bukan sebagai sesuatu yang sarat makna. Sementara di satu sisi, *rambu solo*’ adalah tempat dan waktu yang sangat strategis bagi gereja untuk mewartakan firman Allah bagi semua orang. Di sana hadir hampir semua warga jemaat setempat yang dalam kesehariannya

tidak pernah mengikuti ibadah hari minggu atau pelayanan-pelayanan ibadah lainnya.

Permasalahan-permasalahan di atas menjadi keprihatinan yang serius bagi banyak pihak (gereja, pemerintah, dan masyarakat). Philips Tangdilintin⁹ menulis: Kekristenan tidak lagi dianggap membawa warta gembira, melainkan justru membiarkan proses “kemiskinan kultural ganda” masyarakat Toraja. Pertama, miskin secara ekonomis karena memang ‘bermental miskin’: boros-konsumtif, kehilangan ethos kerja, malas karena ketergantungan pada kiriman keluarga dari rantau, *short-cut* atau *instant mentality* (ambil jalan pintas). Kedua, kemiskinan budaya dalam arti kebangkrutan nilai-nilai budaya karena tergerus gengsi, yang praktis sudah menjadi *predator* budaya karena mematikan nilai-nilai otentik *aluk* yang menjadi sumber nilai-nilai budaya Toraja.” Bagaimana gereja semestinya menyikapi dan memerani persolan-persoalan tersebut?

Uraian di atas mengindikasikan tentang perlunya lagi peningkatan upaya-upaya pelayanan gereja yang kontekstual pada *rambu solo*’ demi membawa orang-orang terus bertumbuh dan semakin berakar dalam iman Kristen. Salah satu peningkatan upaya yang dimaksud adalah menyusun kurikulum *rambu solo*’. Kurikulum yang bermuatan nilai-nilai pendidikan Kristiani yang terkandung dalam nilai-nilai otentik *Aluk* pada setiap ritus

⁹Philips Tangdilintin, “Prakata”, dalam Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), hal. 6.

yang sedang berlangsung. Kurikulum yang bukan hanya memberi hiburan dan penguatan kepada keluarga karena kehilangan orang yang mereka kasihi, tetapi menjadi pembelajaran iman yang mengubah hidup sebagaimana dalam 2 Timotius 3:16. Diharapkan dengan adanya kurikulum ini, pelaksanaan *rambu solo'* tidak liar lagi, tetapi dapat memiliki bentuk yang terkendali, terarah, dan dapat meminimalisir bahkan mencegah berbagai bentuk perjudian. Diharapkan peserta *rambu solo'* semakin menyadari statusnya sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus dan diselamatkan melalui pengorbanan Yesus Kristus sehingga dalam melaksanakan setiap ritual, pikiran dan tujuan terpusat kepada Kristus. Dengan demikian, akan menumbuhkan kembali kesadaran pelaku-pelaku *rambu solo'* pada perilaku yang terkendali, dan teratur, sebagaimana yang diimani dalam kekristenannya.

B. Fokus dan Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upacara *rambu solo' rapasan sundun* di wilayah adat Tikala, khususnya dalam wilayah pelayanan Gereja Toraja Jemaat Tikala. Karena luasnya dan banyaknya masalah, maka masalah dalam penulisan ini hanya dibatasi pada, *pertama*, studi teologi dalam paham Gereja Toraja. *Kedua*, Pelaksanaan, penamaan, dan paham upacara *rambu solo' rapasan sundun* dalam konteks masyarakat adat Tikala. *Ketiga*, kurikulum yang menyangkut: tujuan, isi, dan metode.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut di atas, maka penelitian ini akan diuraikan berdasarkan dua rumusan masalah.

1. Nilai-nilai edukasi apa yang dapat diungkap dari setiap ritus *rambu solo' rapasan sundun* sebagaimana yang terkandung dalam paham otentik *aluk rambu solo'?*
2. Bagaimana bentuk kurikulum Pendidikan Agama Kristen kontekstual yang dapat dikembangkan dalam *aluk rambu solo' rapasan sundun?*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengungkapkan nilai-nilai edukasi dalam setiap ritus *rambu solo' rapasan sundun* sebagaimana yang terkandung dalam paham otentik *aluk rambu solo'.*
2. Untuk menyusun sebuah bentuk kurikulum Pendidikan Agama Kristen kontekstual *aluk rambu solo'rapasan sundun*

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis, sebagai satu bentuk gagasan bagi pengembangan kurikulum dalam lembaga STAKN, baik secara internal maupun eksternal.

Manfaat Praktis: Pribadi: menambah pengalaman belajar penulis dalam panggilan sebagai Pendeta untuk menyampaikan firman Allah yang kontekstual serta memperlengkapi pemahaman akademis tentang bentuk atau jenis pengembangan kurikulum. *Gereja*, sebagai sebuah gagasan pengembangan kurikulum dalam rangka pelayanan firman dan pembinaan warga Jemaat Gereja Toraja. *Masyarakat*, supaya warga Jemaat (masyarakat) dapat melakukan upacara *Rambu solo'* dalam penghayatan nilai-nilai Injil.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian. Penelitian ini adalah sebuah analisa *sosiologis* yang mencakup: *fenomena*, yaitu hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, *etnografi*, yaitu pendekatan yang berkaitan dengan jati diri budaya tersebut dengan langkah-langkah: *pertama*, memahami setiap ritus dan simbol-simbol dalam konteks *aluk* dan *ada'* Toraja, *kedua*, mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan selanjutnya merefleksikan nilai-nilai tersebut sebagai pendidikan Kristiani. Dengan langkah-langkah metode ini peneliti akan berusaha bereksegesis dan berteologi kontekstual, yaitu menafsir dan menemukan nilai-nilai otentik *aluk rambu solo' rapasan sundun* kemudian menyusunnya dalam sebuah kurikulum yang kontekstual pula. Bagaimana jalinan nilai-nilai otentik *aluk rambu solo' rapasan sundun*

dengan nilai-nilai pendidikan Kristiani. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

2. *Nara Sumber/Informan*. Sistem pemilihan informan yang digunakan adalah *snowball sampling*, yaitu menetapkan informan-informan yang dianggap “paham” tentang *Rambu solo*’ secara umum, yakni: *To minaa*, tokoh-tokoh adat dan budaya setempat maupun dari tempat yang lain, para pemerhati budaya, dan warga Jemaat yang pernah mengalami serta melakukan upacara tersebut. Wawancara data ini sebagai studi awal telah dimulai pada tanggal 1 September 2014 dan masih terus dilakukan sampai pada perampungan tesis. Pada beberapa informasi dalam tulisan ini, nama informan disamarkan karena permintaan yang bersangkutan dan karena alasan etika akademis.

3. *Jenis Data*: teks, cerita, foto, rekaman, video, dan lain-lain.

4. *Teknik Pengumpulan Data*. Teknik utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Juga akan dilakukan dokumentasi, *observasi* dan *focus group discussion* (FGD) untuk melengkapi data.

5. *Teknik Analisis Data*. Proses analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan langkah-langka menurut Miles dan Huberman (1984)¹⁰ yang mengemukakan tiga langkah dalam analisis data, yakni: reduksi data

¹⁰ Miles dan Huberman dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 91

(*data reduction*: pemilihan, pemilahan, pemusatan perhatian, pengodean, pencarian tema), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

6. *Pengujian Keabsahan Data*. Dalam proses penelitian kualitatif tidak bisa dilepaskan dari subjektivitas peneliti. Karena itu, guna meminimalisir subjektivitas dan menjaga reabilitas data, pengujian keabsahan data perlu dilakukan (*Panduan Penelitian Akademik: Skripsi, Tesis, dan Disertasi STAKN*). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).¹¹

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian

BAB II : Kajian Pustaka tentang dua hal pokok yakni: Teori Kurikulum & rambu solo' rapasan sundun. Teori Kurikulum meliputi: definisi kurikulum dari segi etimologi dan perkembangannya dalam dunia pendidikan, sumber dan prinsip pengembangan kurikulum, desain kurikulum, landasan kurikulum, dan

¹¹ Sugiyono, hal. 121

komponen kurikulum. *Rambu solo' rapasan sundun* meliputi: konsep *aluk*, *aluk rambu solo'*, *rambu solo' rapasan sundun*, dan simbol-simbol

BAB III : Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi:

1. Alasan pemilihan lokus
2. Keadaan geografis lokus
3. Keadaan demografi pada lokus

BAB VI : Hasil Penelitian dan pembahasan yang menguraikan tiga hal pokok, yakni: bagian awal tentang tinjauan teologis pada empat paham prinsip dalam *aluk rambu solo'*, kemudian mengungkapkan nilai-nilai edukasi Kristiani dalam paham otentik *aluk* dan pada bagian akhir adalah kurikulum *rambu solo' rapasan sundun* yang kontekstual menyangkut: tujuan, struktur dan isi serta metode.

Bab V : Penutup, yakni simpulan yang merupakan intisari tulisan hasil penelitian ini dan saran kepada pihak-pihak yang terkait: lembaga STAKN Toraja, Gereja Toraja, dan kepada para peminat/peneliti bidang yang sama.